



Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda yang Religius dan Moderat

Selvy Yuspitasaki¹, Amaliyah²

Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen02863@unpam.ac.id, dosen01610@unpam.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Karakter, Generasi Muda, Religius, Moderat, Toleransi.

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam konteks menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam era globalisasi, modernisasi, dan pluralisme yang terus berkembang, generasi muda dihadapkan pada berbagai perubahan sosial, budaya dan nilai-nilai kehidupan yang sangat beragam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya religius dalam aspek spiritualitas, tetapi juga moderat dalam menghadapi keberagaman budaya dan pemikiran. Melalui pendekatan yang inklusif dan seimbang, pendidikan Islam dapat membentuk karakter generasi muda yang mampu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, serta memperkuat identitas keagamaan yang tidak kaku dan eksklusif. Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk karakter religius dan moderat pada generasi muda, serta strategi yang perlu diambil untuk mengoptimalkan peran pendidikan Islam dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, perannya menjadi lebih strategis, terutama dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Generasi muda, sebagai agen perubahan, memiliki potensi besar dalam mempengaruhi masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang baik, terutama yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral, sangat diperlukan dalam mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, agama dan etnis, pendidikan yang dapat mengembangkan karakter yang religius dan moderat menjadi semakin penting. Melalui pendidikan Islam yang berbasis pada akhlak mulia dan



pemahaman agama yang moderat, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki kedalaman iman, tetapi juga kemampuan untuk hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan di masyarakat.

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan moral individu. Karakter yang dimaksudkan di sini mencakup sikap, nilai dan perilaku yang didasarkan pada ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, toleransi dan sikap saling menghormati, yang semuanya merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan jati diri keagamaan mereka.

Di tengah pesatnya arus globalisasi yang mengedepankan budaya individualisme, konsumerisme dan materialisme, generasi muda sering kali terjebak dalam gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai moral dan agama. Hal ini memunculkan tantangan besar dalam mendidik generasi muda untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip agama, dengan memiliki sikap terbuka dan inklusif terhadap kemajuan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang moderat menjadi penting, yakni pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap bijaksana dalam menghadapi segala bentuk perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam memiliki peran ganda: pertama, sebagai pembentuk karakter religius yang menjadikan generasi muda mampu menjalankan ajaran agama dengan baik dan kedua, sebagai pembentuk karakter moderat yang menjadikan mereka mampu menghadapi perbedaan tanpa merasa terancam atau terpolarisasi. Karakter religius yang dimaksud adalah karakter yang didasarkan pada pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan pengamalan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan karakter moderat adalah sikap yang tidak ekstrem dalam beragama, yang dapat menghargai perbedaan, menjaga keseimbangan antara



kehidupan spiritual dan sosial, serta mampu bersikap terbuka terhadap dinamika kehidupan yang berkembang.

Dalam Islam, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan. Hal ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan umat Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab 21).

Rasulullah Muhammad SAW, sebagai suri teladan, menunjukkan kepada umatnya bagaimana cara hidup yang baik, yang penuh dengan nilai-nilai moral dan etika. Karena Pendidikan Islam, sebagai wahana untuk mentransformasikan nilai-nilai ini kepada generasi muda, bertujuan untuk mengajarkan mereka tidak hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, serta bagaimana menjadi pribadi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan keterampilan sosial dan moral yang dapat membantu generasi muda untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak. Salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang baik melalui pembelajaran tentang akhlak. Dalam Islam, akhlak atau etika adalah cerminan dari hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antar sesama manusia. Oleh karena itu, generasi muda perlu diberikan pemahaman yang benar mengenai akhlak, yang mencakup sikap saling menghormati, jujur, sabar, tolong-menolong dan tidak mendiskriminasi orang lain. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini, yang tidak hanya penting untuk kehidupan pribadi, tetapi juga untuk kehidupan sosial yang harmonis.

Pada era globalisasi ini, generasi muda dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh budaya luar yang semakin mendominasi, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Media sosial, internet dan kemajuan teknologi lainnya



memberikan dampak yang besar terhadap cara berpikir, bertindak dan berinteraksi generasi muda. Sering kali, generasi muda terjebak dalam trend budaya asing yang mengutamakan materi dan individualisme, yang dapat mengikis nilai-nilai agama dan moral yang seharusnya mereka miliki. Di sisi lain, meningkatnya pluralitas sosial, baik dalam konteks agama, budaya dan etnis, menuntut generasi muda untuk memiliki sikap yang lebih inklusif dan toleran. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang moderat menjadi sangat relevan, karena Islam mengajarkan tentang pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain dalam kedamaian meskipun memiliki perbedaan. Pendidikan Islam moderat mengajarkan kepada generasi muda untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, ras, suku, dan budaya serta untuk menghindari sikap ekstrem yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Pendidikan Islam yang religius dan moderat mengajarkan generasi muda untuk memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritualitas dan keterbukaan terhadap dunia luar. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam yang religius mengajarkan generasi muda untuk memahami ajaran agama dengan benar, mengamalkannya dengan sepenuh hati, serta menyebarkannya dengan cara yang baik. Namun, pendidikan Islam yang moderat juga penting untuk membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Pendidikan Islam moderat mengajarkan generasi muda untuk menjauhi sikap ekstrem, baik dalam hal beragama maupun dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada. Pendidikan ini mendorong generasi muda untuk berpikir kritis, menghargai keberagaman, serta membangun sikap toleransi dan kerja sama dengan berbagai kelompok yang ada di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggali dan memahami secara mendalam peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda yang religius dan moderat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan Islam dalam konteks karakter generasi muda secara lebih luas dan mendalam. Penelitian ini lebih



fokus pada pemahaman mendalam mengenai sikap, pandangan dan pengalaman individu serta fenomena sosial yang terjadi.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam, bertujuan untuk mengembangkan potensi diri seseorang dalam aspek spiritual, intelektual, sosial dan moral sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan Islam adalah upaya untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang diilhami oleh ajaran agama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda.

Karakter adalah sekumpulan sifat, perilaku dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya. Martha Nussbaum menyebutkan bahwa karakter seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan, yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral, etika dan prinsip hidup yang diajarkan secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter ini berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab serta rasa empati dan toleransi.

Generasi muda yang religius adalah generasi yang memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga menunjukkan akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Menurut Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah: 2: 2-5), seorang mukmin yang baik adalah yang beriman kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan berbuat kebajikan, serta menjauhi perbuatan yang dilarang.

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dan mereka yang beriman pada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka



yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al Baqarah: 2-5)

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang religius dan moderat. Banyak ulama dari berbagai mazhab dan tradisi memberikan pandangan mereka mengenai hal ini, yang berfokus pada pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai universal yang membawa pada keseimbangan antara kedalaman spiritual dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Berikut adalah beberapa pandangan ulama terkait peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda yang religius dan moderat:

1. Imam al-Ghazali (1058-1111 M)

Imam al-Ghazali, seorang ulama besar dan filsuf Islam, menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak dan karakter manusia. Dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus melibatkan aspek pengajaran ilmu pengetahuan dan juga pembentukan jiwa, dengan tujuan akhir menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan kesadaran sosial. **Pendidikan dalam pandangan al-Ghazali** tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan aspek moral dan etika yang membimbing individu untuk hidup dengan prinsip yang benar dan moderat. Al-Ghazali menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan akhlak yang mulia, sehingga generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya religius tetapi juga seimbang dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Ibnu Taimiyah (1263-1328 M)

Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama besar yang memiliki pandangan kuat mengenai pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. Menurutnya, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendorong individu untuk berfikir kritis, memahami konteks sosial, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap umat manusia. **Ibnu Taimiyah juga menekankan pentingnya keberagaman dalam Islam**, dengan menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan toleransi dan moderasi, serta menghindari sikap ekstrem. Hal ini penting agar generasi muda dapat memahami dan mengaplikasikan



ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang tidak berlebihan, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama.

3. Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905 M)

Syaikh Muhammad Abduh, seorang reformis pendidikan dan pemikir terkemuka dari Mesir, memperkenalkan gagasan pentingnya pendidikan Islam yang modern dan rasional. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus bisa mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern. **Pendidikan Islam, menurut Abduh**, bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ia berpendapat bahwa generasi muda perlu dididik untuk memiliki sikap moderat dalam beragama, yaitu sikap yang tidak ekstrem atau fanatik, tetapi tetap berpegang pada prinsip Islam yang universal dan rasional. Pendidikan yang menggabungkan agama dan ilmu pengetahuan ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang berkarakter baik, bertanggung jawab, dan berwawasan luas.

4. Syaikh al-Azhar, Dr. Ahmad al-Tayyib

Dr. Ahmad al-Tayyib, sebagai ulama dan mufti dari Mesir, menekankan pentingnya pendidikan Islam yang menumbuhkan toleransi dan kerjasama antara umat beragama. Menurutnya, **pendidikan Islam seharusnya mengajarkan generasi muda tentang konsep moderasi (wasatiyyah)**, yaitu jalan tengah yang menekankan keseimbangan antara keyakinan agama dan sikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Tayyib berpendapat bahwa generasi muda harus diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga keharmonisan antar umat manusia dan menghindari sikap ekstrem atau radikalisme dalam beragama. **Pendidikan Islam yang moderat** diharapkan dapat membantu generasi muda untuk menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks tanpa kehilangan arah moral dan spiritual mereka.

5. Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, seorang ulama dan cendekiawan Indonesia, mengajarkan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Beliau menekankan bahwa **pendidikan Islam harus dapat membentuk generasi muda**



yang memiliki karakter religius sekaligus moderat, dengan menghindari sikap yang keras dan sempit dalam beragama.

Menurut Quraish Shihab, pendidikan Islam harus mendorong generasi muda untuk memahami nilai-nilai Islam yang mendalam dan aplikatif, dengan cara yang lebih kontekstual dan progresif, tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Generasi muda yang moderat, menurutnya, adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara kewajiban agama dan tanggung jawab sosial mereka.

Di sisi lain, moderasi dalam beragama atau Wasathiyah dalam Islam, seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra, adalah sikap toleransi, saling menghargai dan menjauhkan dari ekstremisme. Moderasi ini berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Generasi muda yang moderat mampu memahami ajaran agama dengan tidak terjebak pada paham yang ekstrem dan radikal, serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda keyakinan atau latar belakang.

Moderasi agama dalam konteks pendidikan Islam mengacu pada upaya untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara seimbang, tidak ekstrem dan penuh toleransi. Tujuan utamanya adalah menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama dengan benar, tetapi juga dapat hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan pandangan, baik dalam agama, budaya, maupun perspektif sosial. Moderasi agama dalam Islam dapat dipahami sebagai jalan tengah yang menjauhkan umat Islam dari dua ekstrem: radikalisme dan sekularisme. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat, sebagai firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah (2:143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ...

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia...” (QS. Al Baqarah: 143)

Pendidikan Islam memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan moderasi agama, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pendidikan Islam untuk menciptakan generasi muda yang toleran antara lain:



1. **Mengajarkan Nilai-nilai Islam yang Seimbang:** Pendidikan Islam harus menekankan pada ajaran-ajaran yang moderat dan penuh kasih sayang, seperti sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan toleransi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran tentang akhlak, adab, serta prinsip-prinsip dasar Islam yang mengedepankan kedamaian, bukan kekerasan.
2. **Memperkenalkan Konsep Toleransi dalam Agama:** Pendidikan Islam harus mengajarkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Hal ini bisa dimulai dengan memperkenalkan sejarah Islam yang penuh dengan kisah toleransi, seperti bagaimana Nabi Muhammad SAW hidup berdampingan dengan umat non-Muslim di Madinah, serta ajaran-ajaran yang mendorong umat Islam untuk tidak memaksakan agama kepada orang lain (Laa ikraha fid-din-Tidak ada paksaan dalam agama).
3. **Menanamkan Pemahaman Tentang Pluralisme:** Dunia ini penuh dengan perbedaan dan sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk menerima perbedaan tersebut dengan lapang dada. Pendidikan Islam yang moderat harus mengajarkan bahwa pluralitas agama dan budaya adalah bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan rasa syukur dan penuh toleransi.
4. **Memberikan Pembelajaran tentang Sejarah Islam yang Konstruktif:** Sejarah Islam harus diajarkan dengan cara yang konstruktif, bukan untuk menciptakan polarisasi atau kebencian terhadap kelompok lain. Generasi muda perlu mengetahui bagaimana ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi seluruh alam) dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengutamakan perdamaian dan saling pengertian.
5. **Mendorong Dialog Antaragama:** Pendidikan Islam harus membuka ruang untuk dialog antaragama. Mengajarkan generasi muda untuk berbicara dan berdiskusi dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda dengan cara yang penuh rasa hormat dan tanpa prasangka.

Meskipun pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang toleran, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, antara lain:



1. **Radikalisasi dalam Pendidikan:** Beberapa kelompok atau individu mungkin mencoba mempengaruhi pendidikan Islam dengan ajaran yang cenderung ekstrem. Oleh karena itu, perlu ada pengawasan dan pembaruan kurikulum pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi.
2. **Kurangnya Pemahaman tentang Moderasi:** Tidak semua pihak, baik pengajar maupun masyarakat, memiliki pemahaman yang jelas tentang moderasi dalam agama. Hal ini perlu dijumpatani melalui pelatihan, seminar, dan pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya moderasi.
3. **Pengaruh Media Sosial:** Media sosial seringkali menjadi platform yang dapat memperburuk polarisasi dan memperkuat pandangan ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengajarkan generasi muda untuk bijak dalam menggunakan media sosial dan memahami dampak dari penyebaran informasi yang tidak akurat atau memecah belah.

Pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan ajaran agama. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan akidah dan akhlak Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengarahkan generasi muda untuk memahami esensi nilai-nilai agama secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam dapat membentuk karakter generasi muda yang religius dan moderat melalui beberapa pendekatan:

1. Pendidikan Akhlak: Menanamkan nilai-nilai moral yang luhur melalui teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.
2. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis: Membekali generasi muda dengan pemahaman yang benar tentang teks-teks suci Islam untuk menghindari pemahaman yang salah atau ekstrem.
3. Dialog Antaragama dan Kebhinekaan: Pendidikan Islam yang moderat menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai antar umat beragama dan kelompok yang berbeda pandangan.



Kamaruddin Amin menjelaskan, bahwa Pendidikan berbasis karakter dalam Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kepribadian yang mulia, berakhlak, beretika, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial. Konsep pendidikan ini mengajarkan generasi muda untuk menyeimbangkan antara pemahaman agama yang benar dengan sikap moderat dalam beragama. Pendidikan Islam juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam membentuk karakter generasi muda yang religius dan moderat. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan masuknya berbagai ideologi eksternal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus lebih kreatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman, dengan mengedepankan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dijelaskan lebih lanjut terkait pentingnya kreativitas dan adaptasi dalam pendidikan Islam:

1. Pendekatan yang Relevan dan Kontekstual

Agar pendidikan Islam tetap efektif dan memberikan dampak yang nyata bagi generasi muda, pendekatannya harus relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang ada. Hal ini meliputi:

- **Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks zaman:** Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan sosial dan perkembangan zaman.
- **Menerapkan pendekatan kontekstual:** Setiap daerah atau masyarakat memiliki kondisi dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan konteks lokal, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh para siswa.

2. Menerapkan Teknologi dalam Pembelajaran

Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan Islam perlu mengadaptasi penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Teknologi dapat digunakan untuk:



- **Akses pembelajaran yang lebih luas:** Teknologi memungkinkan pembelajaran online, yang membuka akses kepada lebih banyak orang untuk mempelajari Islam, meskipun mereka berada di tempat yang jauh.
- **Media pembelajaran yang lebih menarik:** Video, aplikasi dan sumber daya digital lainnya dapat digunakan untuk menyampaikan materi agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.
- **Interaksi global:** Teknologi memungkinkan pelajar untuk berinteraksi dengan sesama Muslim di seluruh dunia, yang dapat membuka wawasan mereka tentang berbagai budaya dan cara pandang dalam Islam.

3. Pendidikan Islam yang Kreatif

Pendidikan Islam harus berinovasi dalam menyajikan materi dan metode pembelajaran agar tidak terasa monoton atau ketinggalan zaman. Beberapa contoh kreativitas dalam pendidikan Islam antara lain:

- **Menggunakan pendekatan berbasis proyek:** Pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka, misalnya dalam bentuk kegiatan sosial atau pengembangan komunitas.
- **Pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif:** Alih-alih hanya mengandalkan ceramah atau metode konvensional, pendidikan Islam bisa memanfaatkan diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan peran untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam.
- **Mengembangkan keterampilan hidup (life skills):** Pendidikan Islam harus mencakup pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepemimpinan, keterampilan sosial, pengelolaan waktu, dan etika kerja, yang semuanya sesuai dengan prinsip Islam.

4. Penguatan Karakter dan Akhlak

- Kreativitas dalam pendidikan Islam juga berarti memperkuat pembelajaran tentang akhlak dan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Generasi muda perlu diajarkan bukan hanya tentang teori-teori agama, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.



- **Pendidikan berbasis keteladanan:** Mengajarkan generasi muda melalui contoh-contoh nyata dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, serta individu yang menunjukkan akhlak yang baik, agar dapat menjadi teladan yang dapat diikuti.
- **Penguatan pendidikan nilai-nilai moral:** Selain fokus pada pengetahuan agama, pendidikan Islam perlu lebih banyak memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

5. Membangun Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab Umat

- Pendidikan Islam yang kreatif dan adaptif juga harus membekali generasi muda dengan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap umat dan lingkungan. Hal ini mencakup:
 - **Pendidikan yang mendukung kepedulian sosial:** Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap masyarakat, lingkungan, dan sesama manusia, serta memahami bagaimana ajaran Islam mengarahkan umat untuk berperan aktif dalam menciptakan kesejahteraan bersama.
 - **Pendidikan yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air:** Generasi muda perlu diberikan pemahaman bahwa nilai-nilai Islam juga mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dan berkontribusi untuk membangun negara.

6. Kolaborasi antara Pendidikan Formal dan Non-Formal

Untuk menciptakan pendidikan Islam yang kreatif dan adaptif, penting juga untuk melibatkan berbagai bentuk pendidikan, baik formal maupun non-formal. Lembaga pendidikan Islam perlu bekerja sama dengan masyarakat, keluarga, dan berbagai organisasi Islam untuk memberikan pembelajaran yang komprehensif dan terintegrasi.

Dengan adanya pemuda yang religius, harapan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, adil dan harmonis menjadi semakin nyata. Pemuda yang religius diharapkan tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, tetapi juga mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama, dengan alam, serta memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian,



keadilan dan kemakmuran bagi semua, tidak hanya menjalani kehidupan spiritual secara pribadi, tetapi juga menjadi pelopor dalam perubahan sosial yang positif. Mereka dapat berkontribusi pada perubahan yang lebih baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti mengurangi kemiskinan, mendukung pendidikan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, generasi muda dapat dibimbing untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Pendidikan Islam yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif atau pengetahuan agama, tetapi juga aspek moral dan etika yang dapat membentuk sikap dan perilaku generasi muda.

Pentingnya pendidikan Islam moderat, yang menekankan pada prinsip keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan perkembangan zaman, dapat membentuk generasi muda yang berpikiran terbuka, toleran dan tidak ekstrem. Pendidikan yang berbasis pada pendekatan inklusif dan toleran akan mengajarkan generasi muda untuk menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup. Hal ini akan menjadikan mereka individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural.

Secara keseluruhan, untuk mencapai tujuan ini, pendidikan Islam harus bersifat kreatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama yang moderat dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter generasi muda yang religius dan moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Al-Islam wa al-Nasraniyyah* (Islam and Christianity). Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1907.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of



- Islamic Thought and Civilization, 1991
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Beirut: Dar al-Ma'arif, 1997.
- Ali, M, Pendidikan Islam dalam Perspektif Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123-134, 2017
- Al-Tayyib, Ahmad. "Moderasi dalam Pendidikan Islam," *Al-Azhar Journal*, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies., 2011
- Hasan, Muhammad. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Moderasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad. *Majmu' al-Fatawa* (Collected Fatwas). Riyadh: Dar al-Ilm, 2001.
- Nasution, H, Pendidikan Islam Moderat: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 45-58. 2018
- Nussbaum, Martha, *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge: Harvard University Press, 2013
- Shihab, M. Quraish, *Pendidikan Islam: Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Mizan, 2000
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Suyadi, M, Pendidikan Karakter dalam Islam: Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 6(1), 88-100, 2019
- Wahid, Abdurrahman, *Islam, Pluralisme dan Demokrasi: Membangun Tradisi Dialog dalam Kehidupan Beragama*. Jakarta: Paramadina, 1999